BAB II

KAWASAN PECINAN KARANGTURI LASEM-REMBANG-JAWA TENGAH

A. Letak Geografis Kota Lasem

Lasem merupakan sebuah kota kecil yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Rembang Jawa Tengah, terletak di jalur pesisir pantai uara Jawa, 12 Km sebelah timur Kota Rembang. Sebagai kota Kecamatan ia membawahi 20 desa atau kelurahan dengan luas wilayah 2.760.557 hektar yang berbatasan langsung dengan beberapa kecamatan di sekitarnya. Di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Rembang, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Pancur, sebelah tenggara dengan Kecamatan Sedan dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sluke.[1] Secara geografis daerah Lasem di bagi menjadi tiga yaitu:

1. Daerah pantai yang berpusat di Caruban kelurahan Gedung Mulyo dan desa Bonang.
2. Daerah dataran rendah yang terdapat di sekitar kota Lasem yang di aliri sungai Babagan.
3. Daerah pegunungan dengan puncak-puncaknya antara lain Gunung Ngeblek, Gunung Sarto dan sebgai puncak tertinggi adalah Gunung Argopuro.

[1]M. Akrom Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang Sejarah yang Terlupakan* (Yogyakarta: Eja Publisher, 2008), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1.4

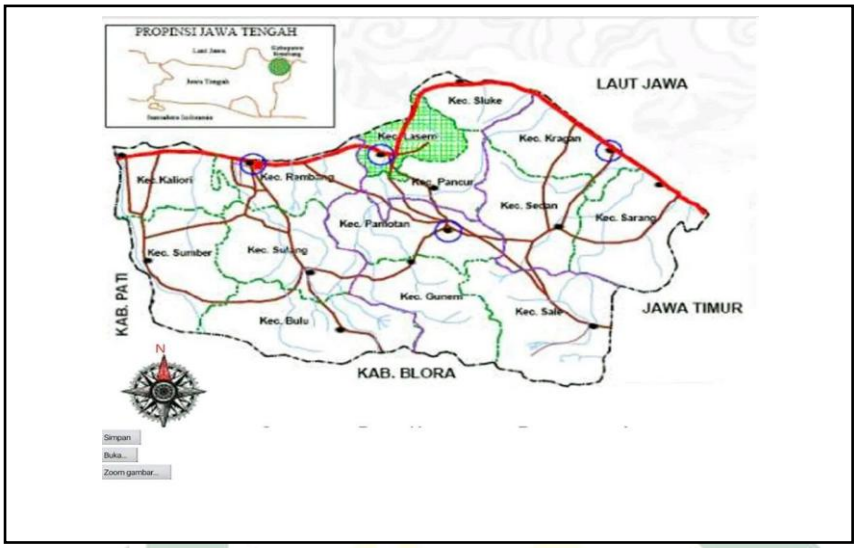

Peta Kabupaten Rembang, Arsiran warna hijau adalah wilayah kecamatan Lasem

Gambar 2.4

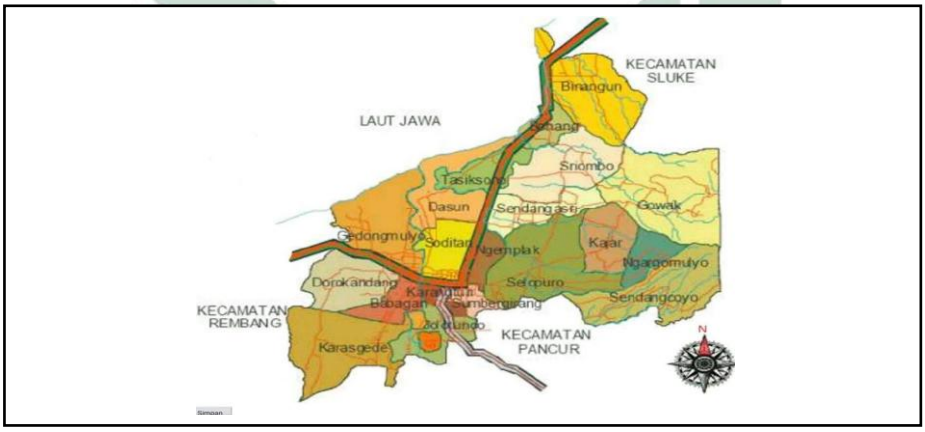

Peta Wilayah Kecamatan Lasem

Layaknya daerah-daerah lain yang sedang berkembang, kota kecil Lasem juga tak luput dari pembenahan dan penataan ruang seiring dengan perkembangan zaman itu sendiri. Terlihat deyut-deyut pelan pembangunan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewarnai setiap gerak dan nafasnya yang juga tetap lamban, karena memang saat ini Kabupaten Rembang adalah salah satu daerah yang relatif tertinggal di bandingkan dengan kabupaten-kabupaten lain di Jawa Tengah.[2]

Walapun demikian suasana dan corak kota ini masih tetap lekat mencaerminkan sebagai kota tua yang tak kenal letih. Bangunan-bangunan usang yang sudah compang-camping, utuh atau yang tinggal puing-puingnya saja tampil sebagai penghias abadi di setiap sudut-sudutnya. Gedung-gedung yang indah dan megah yang pernah mewakili sebuah peradaban pada masanya. Tidak dapat di pungkiri bahwa Lasem adalah kota lama yang di dalamnya banyak sekali menyimpan nilai-nilai sejarah dan kebudayaan di masa silam.[3]

Hal ini dapat di buktikan dengan berbagai temuan sejarah yang pernah di teliti oleh banyak pihak termasuk dari Dinas Kepurbakalaan Nasional, diantara peninggalan-peninggalan yang masih bisa di saksikan baik berupa reruntuhan candi, makam pelabuhan, makam kuno, artefak, arca, masjid tua, klenteng tua serta kesenian dan kebudayaan. Jadi tidak heran jika kota kecil ini mendapatkan beberapa sebutan yaitu sebagai kota santri, kota Cina, dan kota Batik.

B. Munculnya Tionghoa di Lasem

Tionghoa menjadi bagian yang turut memebentuk proses sejarah Indonesia. Komunitas ini hadir dalam berbagai aspek (politik, ekonomi, adat budaya, kesenian), dan semua itu berlangsung sejak masa kerajaan colonial

[2]Ibid., 2.
[3] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai reformasi. Oleh karena orang-orang tionghoa telah tinggal cukup lama di Indonesia, dari waktu ke waktu menyesuaiankan diri dengan lingkungan tempat mereka tinggal.[4] Apabila di telusuri secara historical background dari eksitensi komunitas Tionghoa di negeri ini, berbagi sumber sejarah yang ada menunjukkan bahwa orang Tionghoa telah ada di Indonesia sejak berabad-abad yang lampau. Jauh sebelum bangsa Barat datang di Jawa, etnis Tionghoa sudah ada yang menetap di Jawa, dan diperkirakan semenjak abad-abad awal era Kristen.[5] Orang Tionghoa yang datang berkunjung ke Jawa adalah Budha Fa Shien. Sekembalinya dari India dalam rangka mengumpulkan naskah-naskah asli agama Budha, kapalnya mengalami kecelakaan dan kemudian terdampar di sebuah wilayah yang di sebut Yeh p'o t'i. di kenal pula transkripsi nama Yawadwi (pa) oleh beberapa penulis yang di terima sebagai nama Jawa Kuno. Tempat terdamparnya di Jawa tidak dapat di pastikan, namun menurut buku karangan R. Winarni tempat yang di sebut Fashien tersebut adalah Mendang (sekarang daerah Rembang) tempat pemukiman orang Hindu pertama sekaligus tempat kontak perdagangan pertama antara orang Hindu dengan Jawa. Tahun datangnya Fa Shien di tempat itu di tetapkan tahun 414 M.[6] pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit tersebut telah banyak dari kalangan elit yang memakai atau memiliki barang-barang mewah yang berasal dari Negeri Tiongkok. Pedagang-pedagang dari Tiongkok telah

---

[4] Dwi Ratna Nurhajarani, et al. *Akulturasi Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya Kurun Niaga-Sekarang* (Yogyakarta: BPNB, Oktober 2015), 44.
[5]P. Carey, *Orang Jawa an Masyarakat Cina 1755-1825 seri Perang Jawa* (Jakarta: Pustaka Azet, 1986), 15-16.
[6]R. Winarni. *Cina Pesisir: Jaringan Bisnis Orang-orang Cina di Pesisir Utara Jawa Timur Sekitar Abad XVIII* (Denpasar: Pustaka Larasan), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingggal di daerah-daerah pelabuhan dan telah berlangsung perkawinan antar golongan. Tujuan mereka ke Jawa adalah untuk berdagang. Mereka yang menetap di Jawa terdapat di bebebrapa daerah terutama di pesisir Utara Pulau Jawa.[7]

Ada beberapa versi yang menceritakan tentang kedatangan etnis Tionghoa di Lasem. Versi yang pertama menjelaskan kedatangan etnis Tionghoa di tandai dengan periode puncak kejayaan dinasti Han. Lasem yang memiliki tipikal geografis yang ideal untuk di dirikan sebuah kota, hal ini yang menyebabkan settlement (pemukiman) pelaut Tionghoa yang mendarat di Lasem pada awal abad ke tiga belas membuat pemukiman permanen di temi timur sungai. Versi kedua etnis Tionghoa sudah berinteraksi dengan masyarakat pribumi sejak abad ke XIV dan XV.[8]

Terbentuknya komunitas Tionghoa di Lasem melalui proses yang panjang. Di awali dengan hubungan dagang antara kerajaan Cina dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara pada sekitar abad ke-5 Masehi. Hubungan dagang ini tentu melibatkan kota-kota pesisir yang ada di bawah kekuasaan kerajaan-kerajaan yang berkuasa saat itu. Kota-kota di pesisir utara Jawa yang menjadi tempat persinggahan dan pemukiman para pedagang Cina yang paling awal antara lain Tuban, Lasem, Rembang, Jepara, Demak, Semarang, Banten, Jakarta, dan lain sebagainya.[9] Pada masa pemerintahan dinas Ming yang berlangsung pada tahun 1368-1643, orang Tionghoa dari Yunani semakin banyak yang melakukan perjalanan ke Nusantara dengan tujuan untuk

[7]Nurhajarani, et al,*Akulturasi Lintas Zaman di Lasem,* 45.
[8]Ibid., 46.
[9]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perniagaan. Pada perkembangannya kemudian kekuasaan Dinasti Ming berusaha menjadikan wilayah Asia Tenggara termasuk Nusantara dalam wilayah perlindungannya. Salah seorang yang mendapat mandat untuk meminpin armada laut untuk melakukan perjalanan ke Nusantara adalah Cheng Ho. Dari tujuh kali pelayarannya ke Indonesia, Cheng Ho melakukan enam kali pelayaran ke Jawa.[10]

Orang-orang Tionghoa yang datang ke Nusantara pada umumnya di wilayah pesisir Utara Jawa khususnya, sebagian besar mereka berasal dari provinsi Fukien/Fujian dan Kwang Tung, dan mereka terdiri dari berbagai suku bangsa yaitu Hokkian, Hakka, Teociu, dan kanton. Merka memepunyai bidang keahlian yang berbeda-beda, yang nantinya di kembangkan di tempat baru (Indonesia). Orang Hokian merupakan orang Tionghoa yang paling awal dan paling besar jumlahnya sebagai imigran. Ada beberapa suku yang walaupun jumlahnya kecil, tetapi menyebar hampir di setiap kota yang ada di Jawa yaitu suku Kwangsor, Hokchins, dan Hockia. Mereka ini mempunyai keahlian berdagang, sehingga di tempat yang baru mereka menguasai perdagangan tingkat menengah. Masyarakat Cina Lasem di perkirakan sebgaian besar berasal dari kabupaten Zhangzhou, Provinsi Fujian, karena pemujaan beberapa tokoh yang di muliakan di klenteng-kleteng di Lasem mengikuti tata cara pemujaan seperti di klenteng-klenteng di Provinsi Fujian.[11]

Salah satu tempat berkembangnya imigran dari Cina terbesar di pulau Jawa abad ke 14-15 adalah Lasem selain di Sampotoalang dan ujung

[10]Ibid,. 47.
[11]Ibid,. 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Galuh.[12]Datangnya armada besar Laksamana Cheng Ho ke Jawa sebagai duta politik kaisar China Dinasti Ming yang ingin membina hubungan bilateral dengan Majapahit terutama dalam bidang perdagangan dan kebudayaan. Mereka memeperoleh ligitimasi untuk melakukan aktifitas perniagaanya dan kemudian banyak yang tinggal dan menetap di daerah pesisir Utara pulau Jawa.[13]

Kedatangan orang Cina di Lasem terjadi pada abad XV (1411-1416) di pelopori Bi Nang Un, Utusan Dinasti Ming yang berasal dari wilayah Yunan. Ia kemudian mendirikan perkampungan China di Lasem. Hal ini dapat di buktikan dengan adanya bangunan-bangunan tua seperti pemukiman Pecinan dengan bangunan khas Tiongkoknya dan kelenteng Tua yang berada tidak jauh dari jalur lalulintas perdagangan di sepanjang aliran sungai Babagan Lasem yang pada waktu itu sebagai akses utama penghubung antara laut dan darat, juga penguasan tempat-tempat perekonomian yang strategis oleh mereka di kemudian waktu, seperti yang dapat di lihat pada pusat-pusat pertokoan di sepanjang jalan raya kota Lasem sekarang[14] dan Lasem yang waktu itu berkembang menjadi kota pelabuhan, menjadi daya Tarik tersendiri bagi warga China yang gemar berdagang.

Perkembangan penduduk etnis Tionghoa ini menuju ke arah selatan dari pusat pemerintahan Lasem. Akan tetapi, perkembanagn ke arah selatan tidak jauh dari sungai Lasem. Daerah ini terletak di sebelah timur sungai Lasem dan

---

[12]*Sampotoalong* sekarang menjadi kota Semarang dan *Ujung Galuh* sekarang adalah kota Surabaya (Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang Sejarah yang Terlupakan*, 3).
[13]Unjiya, *Lasem Negeri Dampoawang Sejarah yang Terlupakan*, 4.
[14]Ibid., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dinamakan Karangturi, yang disebut sebagai kawasan pecinan. Setelah kawasan karangturi ramai oleh penghuni orang China di bangunlah kelenteng dengan nama Poo An Kiong.[15]

Gambar 3.4

Kawasan pecinan Karangturi Lasem

C. Karakter fisik dan non fisik kawasan Pecinan

1. Karakter fisik kawasan pecinan

Kawasan pecinan adalah kawasan dimana penduduknya di huni oleh orang Cina. Desa karangturi Lasem-Rembang-Jawa Tengah merupakan kawasan pecinan yang berada di dataran rendah, jarak dengan Laut Jawa kurang lebih 2,75 Km ke arah Utara. Kota Lasem yang di sebut sebgai kota kecamatan menurut kebudayaan orang pesisiran di bagi menjadi 5

[15]Nurhajarani, et al. *Akulturasi Lintas Zaman di Lasem*, 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dusun yaitu: Dusun Kauman, Dusun Mahbong, Dusun Sikalan, Dusun Sidodadi, dan Dusun Gang delapan.[16]

Setiap kawasan ataupun lingkungan mempunyai ciri khas tertentu, begitupun kawasan pecinan karangturi Dusun Mahbong juga memiliki ciri khas dalam bentuk fisik. Bentuk karakter fisik kawasan pecinan karangturi adalah perumahan bangunan khas Tiongkok dapat di jumpai dari awal masuk gapura Desa Karangturi, akan di jumpai bangunan dengan tembok-tembok tinggi juga tertulis di pintu-pintu tulisan aksara China dengan hiasan Lampion yang memperindah rumah-rumah penduduk dan ruko-ruko pertokoan, serta tempat beribadah seperti klenteng. Penduduk Desa Karangturi Dusun Mahbong hampir 90% berkulit putih dan bermata sipit.

Untuk tempat beribadah dan acara religius para penduduk dusun Mahbong di pusatkan di Klenteng Poo An Kiong. sebanarnya pusat acara keagamaa, ritual-ritual perayaan dan ritual sosialisasi orang-cina yang ada di Lasem berpusat di klenteng Chu An Kiong yang merupakan klenteng tertua di Jawa.

2. Karakter non fisik Kawasan Pecinan

Desa Karangturi merupakan kelurahan yang menjadi bagian dari kecamatan Lasem juga menjadi hunian orang Cina di Lasem sehingga sering disebut sebagai kawasan pecinan. Kawasan pecinan Desa Karangturi yang berhuni orang-orang cina, selain mempunyai beberapa

[16]Mulhari, *wawancara*, Karangturi, 25 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komponen karakter fisik juga mempunyai beberapa komponen karakter non fisik yaitu jumlah penduduk desa Karangturi hampir 90% keturunan orang Cina[17], mayoritas beragama konghuchu dan protestan, mayoritas berprofesi sebagai pedagang, pengusaha batik, guru dan usah angkutan. Akan tetapi kawasan pecinan yang ada di dusun Mahbong ini jumlah penduduk orang Cinanya berkurang karena sebagian besar pada penduduknya merantau ke kota-kota besar seperti Semarang, dan Surabaya. Para penduduk cina di Dusun ini hanya meninggalkan rumah-rumah mereka atau beberapa keluarga tertua untuk menempati rumah-rumah mereka.

Jika di lihat dari letak geografis kawasan pecinan ini terletak di Desa Karangturi Dusun mahbong kecamatan lasem yang berdampingan dengan Dusun Kauman, Alun-alun, masjid Jami', sebelah utara Desa Soditan, sebelah Barat Desa Babagan sebelah selatan Desa Pancur dan sebelah Timur Desa Dasun.[18] Jika dilihat dari pembagian kebudayaan kawasan pecinan Desa Karangturi berada di Jawa pesisir wetan, walaupun masuk dalam kebudayaan Jawa, tapi kawasan ini mempunyai keunikan dengan adanya hunian orang cina yang mempunyai klenteng, ruko-ruko di sepanjang jalan raya, rumah-rumah dengan hiasan lampion, berkulit putih, bermata sipit, dan beragama khonghuchu.

D. Pranata Sosial Kawasan Pecinan Desa Karangturi

[17] Mulhari, *Wawancara*, Karangturi, 25 April 2017.
[18] Mulhari, *Wawancara*, Karangturi, 25 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pranata sosial adalah suatu sistem tata kelakuan dalam hubungan yang berpusat kepada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi berbagai kebutuhan khusus dalam masyarakat. Pranata sosial berasal dari Bahasa asing social institutions, itulah sebabnya ada beberapa ahli sosiologi yang mengartikannya sebagai lembaga kemasyarakatan, diantaranya Soerjono Soekanto. Lembaga kemasyarakatan diartikan sebagai himpunan norma dari berbagai tindakan yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan bermasyarakat.[19] dengan kata lain pranata sosial merupakan kumpulan norma (sistem norma) dalam hubungannya dengan memenuhi kebutuhan pokok masyarakat. Begitu pula kota Lasem juga memiliki pembagaian pranata sosial yang merupakan sistem norma atau aturan-aturan khususnya untuk masyarakat kawasan pecinan Desa Karangturi. Masyarakat kawasan pecinan yang terdiri dari etnis Jawa dan etnis Cina, suatu sistem pranata sosial sangat berperan penting untuk berlangsungnya kehidupan bermasyarakat yang damai dan tentram bagi masyarakat kota Lasem. Secara umum, pranata sosial mempunyai beberapa beberapa fungsi yaitu:

1. Memberikan pedoman kepada msyarakat dalam bertingkah laku dan bersikap dalam menghadapi masalah kemasyarakatan.
2. Menjaga keutuhan dan integrase masyarakat.
3. Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial, artinya sistem pengawas masyarakat terhadap tingkah laku anggota-anggotanya.

[19]Adlan Zaman,"Pranata Sosial", http://dzakibelajar.blogspot.co.id/2015/01/pranata-sosial.html (6 Juni 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pranata sosial masyarakat kawasan pecinan Desa Karangturi Lasem diwujudkan menjadi beberapa pembagian yaitu pranata ekonomi dalam bentu pasar, pranta politik dalam bentuk kantor pemerintahan (kelurahan) dan pranata agama dalam bentuk klenteng, masjid dan pondok pesantren.

1. Pasar

Pasar atau market merupakan sebuah tempat bertemunya pembeli dengan penjual guna melakukan transaksi ekonomi yaitu untuk menjual atau membeli suatu barang dan jasa atau sumber daya ekonomi dan berbagai faktor produksi yang lainnya.[20] Kawasan pecinan Desa Karangturi yang merupakan bagian dari kecamatan kota Lasem hanya memiliki pasar tradisional, karena kota Lasem belum termasuk kota yang berkembang seperti kota Rembang yang menjadi salah satu Kabupaten dari Jawa Tengah. Pasar tradisional menjadi pusat perdagangan masyarakat kota Lasem terutama masyarakat kawasan pecinan Desa karangturi. Para penduduk kawasan pecinan banyak yang berprovesi sebagai pengusaha batik, pedagang, dan pengusaha angkot sehingga mayoritas keseharian dalam bidang ekonomi para masyarakat kawasan pecinan Desa Karangturi di pasar yang terletak di jantung kota Lasem yang berdampingan dengan letak masjid Jami' Lasem.[21] Pasar juga menjadi tempat bertemunya antar etnis jawa, cina, dan Arab dalam bidang ekonomi seperti jual beli antara pedagang dan pembeli.

[20]Adlan Zaman,"Pranata Sosial", http://dzakibelajar.blogspot.co.id/2015/01/pranata-sosial.html (6 Juni 2017).
[21]Mulhari, *Wawancara*, Karangturi, 25 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kantor pemerintahan (kelurahan)

Kota Lasem terbagi menjadi beberapa beberapa kelurahan. Salah satunya yaitu kelurahan Karangturi yang terbagi menjdi beberapa 5 Dusun yaitu: Dusun Kauman, Dusun Mahbong, Dusun Sikalan, Dusun Sidodadi dan Dusun Gang 8.[22] Kantor pemerintahan tingkat Desa yang biasa di sebut kantor kelurahan merupakan suatu sistem norma yang mengatur kelangsungan hidup bermasyarakat dengan Damai dan tentram. Kantor pemerintahan Desa juga terbagi menjadi beberapa kepemimpinan perwakilan masyarakat seperti ketua RT, ketua RW dan kepala Dusun.

3. Kelenteng

Klenteng atau kelenteng adalah sebutan untuk tempat ibadah penganut kepercayaan tradisional Tinghoa di Indonesia pada umumnya. Di Indonesia, penganut kepercayaan tradisional tionghoa sering di samakan sebagi penganut agama konghucu, maka klenteng dengan sendirinya sering dianggap sama dengan tempat ibadah agama konghucu. Di beberapa daerah, klenteng juga disebut dengan istilah tokong. Istilah ini diambil dari bunyi suara lonceng yang di bunyikan pada saat menyelenggarakan upacara. Klenteng di kawasan pecinan Desa Karangturi melambangkan simbol dari keberadaan orang tionghoa di Lasem Rembang

[22]Mulhari, *Wawancara*, Karangturi, 25 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jawa Tengah, dan kota Lasem mempunyai 3 klenteng yang terletak di Desa Soditan, Desa Babagan dan Desa Karangturi.[23]

4. Masjid

Ditinjau dari segi etimologi, masjid berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata sajada-sujud-masjad/masjid. Sujud mengandung arti taat, patuh, dan tunduk dengan hormat. Makna-makna ini diekspresikan secara lahiriahnya dalam bentuk meletakkan dahi, kedua tangan, lutut, dan kaki ke bumi. Tempat yang dibangun khusus untuk melakukan sujud seperti ini secara rutinitas disebut masjid. Dalam ilmu tata bahasa Arab atau gramatikal bahasa Arab kata masjid dinamakan ismu makan, yaitu kata benda yang menunjukkan pada arti tempat. Jadi masjid berarti tempat bersujud. inilah pengertian sehari-hari bagi umumnya umat Islam, masjid sebagai bangunan tempat mendirikan shalat bagi umat Islam.

Akan tetapi, akar kata masjid yaitu sajada, mengandung makna tunduk dan patuh serta taat, maka hakekat masjid itu adalah tempat melakukan segala macam aktivitas yang mengandung kepatuhan kepada Allah Swt. Dengan kata lain, bahwa masjid itu berarti suatu tempat melakukan segala aktivitas manusia yang mencerminkan nilai-nilai kepatuhan dan ketaatan kepada Allah. Para masyarakat kota Lasem khususnya yang beragama Islam masjid Jami' yang merupakan jantung Kota Lasem (terletak di alun-alun) menjadi pusat kegiatan para umat Islam dalam beribadah, kegiatan-kegiatan keaagaman, pengajian, juga menyimbulkan peradaban Islam di

[23]Mulhari, *Wawancara*, Karangturi, 25 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kota Lasem yang terletak di luar Kawasan pecinan dusun Mahbong Desa Karangturi.[24]

5. Pondok pesantren

Pondok pesantren adalah sebuah komplek atau lembaga pendidikan. Disitu ada sejumlah Kyai sebagai pemilik atau pembina utamanya, ada sejumlah santri yang belajar dan sebagian atau seluruhnya bermukim disitu, serta kehidupan sehari-hari di komplek tersebut dipenuhi oleh suasana keagamaan.[25] Kota Lasem juga salah satu kota yang mendapat julukan kota santri. Di kota Lasem tidak jarang di temui di jalan-jalan raya para santri dan santriwati dengan ciri khas memakai sarung, baju koko, dan para santriwati dengan ciri khas krudung segi empat. Dalam tatanan kota, kota Lasem di bagi menjadi 2 bagian, kebudayaan Arab di Desa Dasun dan kebudayaan Cina di Desa Karangturi.[26] Desa karangturi terkenal dengan sebutan kawasan Pecinan yang mayoritas beragama konghucu. Dan kawasan pecinan ini mulai mengenal ajaran agama Islam yang Rohmatan Lil ‘Alamin semenjak hadirnya pondok Pesantren Kauman di kawasan tersebut.

[24]Mulhari, *Wawancara*, Karangturi, 25 April 2017.
[25]M. Za’im Ahmad Ma’shoem, *Wawancara*, Karangturi, 22 Maret 2017.
[26]Mulhari, *Wawancara*, Karangturi, 25 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id